

PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA BILATERAL INDONESIA - SURINAME



DEPARTEMEN PERTANIAN



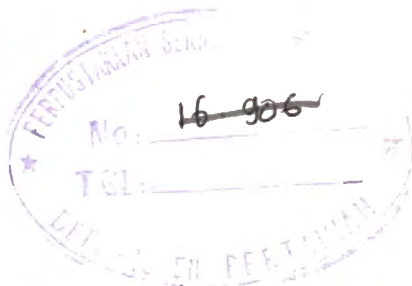
Bibliografi

bib

PERKEMBANGAN DAN PELUANG
KERJASAMA BILATERAL
INDONESIA – SURINAME



S
(919.83)



DEPARTEMEN PERTANIAN RI

2001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya **Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia – Suriname**. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam membangun kerjasama secara bilateral dengan negara tersebut.

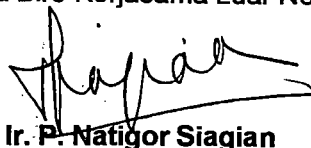
Buku kecil ini merupakan kumpulan informasi awal tentang kerjasama bilateral yang berisikan: keadaan umum negara Suriname, potensi sumberdaya alam dan pertanian yang dimiliki, perkembangan kerjasama bilateral dengan Indonesia dan peluang kerjasama yang perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang. Buku ini merupakan salah satu judul dari 35 judul Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral dan Regional yang disusun oleh Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri, Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pertanian untuk tahun 2001.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang dalam atas kerja keras tim kecil yang telah menyusun 35 judul buku dalam waktu singkat diantara kesibukan tugas sehari-hari.

Kami menyadari keterbatasan data dan informasi yang didapat, analisis yang masih dangkal serta kemampuan membuat narasi dalam kurun waktu yang sangat terbatas. Untuk itu dengan rendah hati kami mengharapkan masukan dari pembaca guna penyempurnaan buku ini pada saat mendatang.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam menentukan langkah kerjasama bilateral dengan negara Suriname.

Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri



Ir. P. Natigor Siagian



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
TIM PENYUSUN	iv
KEADAAN UMUM	1
1.1. Sejarah Singkat	1
1.2. Politik dan Pemerintahan	1
1.3. Sosial Ekonomi	3
POTENSI NEGARA	5
2.1. Keadaan Geografis	5
2.2. Potensi Alam dan Pertanian	6
.III PERKEMBANGAN KERJASAMA	9
3.1. Kerjasama Bidang Politik	9
3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi	12
3.3. Kerjasama Teknik	15
PELUANG KERJASAMA	17
LAMPIRAN	21



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Neraca Perdagangan Indonesia – Suriname (dalam US\$)	14
2.	Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM	20



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Produksi Serealia dan Umbi-umbian Negara Suriname Tahun 1991-1998	8
2.	Perkembangan Luas Areal Tanaman Serealia dan Umbi-umbian Negara Suriname Tahun 1991-1998	8



TIM PENYUSUN

- Penasehat : Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri
- Pengarah : Kepala Bagian Kerjasama Bilateral
Kepala Bagian Kerjasama Regional
- Penanggung Jawab : Ir. Metralinda Tunus, M.Sc./ Kepala Bagian
Kerjasama Multilateral
- Ketua Tim : Ir. Iwan Ridwan, MM.
- Anggota : Drs. Djoko Supono, MM.
Ir. Zulkifli Ali, M.Si.
Ade Chandradijaya, S.TP., M.Sc.
Henny Nurliani, S.Pi.
Budi Supriyono
Yayah Mardianah, SE.
Ir. Juariah
Budiarto
Nunik Ernawatingtyas
Abidan Rajaguguk
Ending



I. KEADAAN UMUM

1.1. Sejarah Singkat

Suriname mengalami pemerintahan kolonial Spanyol tahun 1593-1651 dan dari Inggris tahun 1651-1667. Setelah perang Belanda – Inggris II tahun 1667, Inggris menyerahkan Suriname kepada Belanda dan ditukar dengan koloni Belanda di Amerika Serikat yaitu New Amsterdam (New York). Tahun 1955 Suriname merupakan koloni Belanda yang memiliki pemerintahan sendiri dan bergabung dalam Kerajaan Belanda sampai memperoleh kemerdekaan pada tanggal 25 November 1975 dengan Presiden pertama Johan Ferrier. Pada saat kemerdekaan Suriname, sebanyak 250.000 jiwa penduduk beremigrasi ke Belanda.

Penduduk Suriname merupakan keturunan suku Jawa yang mayoritas berasal dari buruh kontrak yang didatangkan Belanda dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kelompok I tiba di Suriname tanggal 9 Agustus 1890 (94 orang), sedangkan Kelompok II tiba tahun 1894 (582 orang). Kelompok terakhir tiba di Suriname tahun 1939.

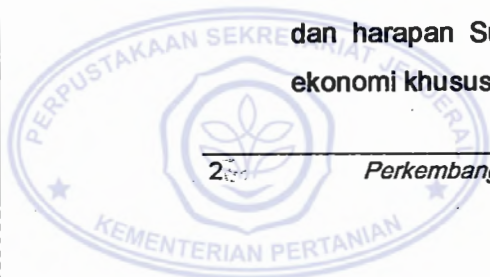
1.2. Politik dan Pemerintahan

Sistem Kepartaian negara ini adalah Demokrasi dengan sistem multi partai. Terdapat 8 partai politik yaitu : VHP (Verenigde Hervorming Partij), NPS (National Partij Suriname), KTIPI (Keturunan Tulodo Pranatan Inggil), NDP (Nationale Democratic Partij), PALU (Progressive Arbeiders en Landbouwers Unie), Pendawa Lima, SPA (Suriname Partij Van De Arbeid) dan PPRS (Partai Persatuan Rakyat Suriname).

Sistem parlemen adalah unicameral. Anggota Parlemen dipilih melalui pemilihan umum setiap 5 tahun sekali. Sistem pemerintahan negara ini adalah Presidensial. Presiden dan Wakil Presiden diangkat dan diberhentikan oleh Majelis Nasional (Parlemen). Presiden dipilih untuk masa 5 tahun dan bertanggung jawab kepada Majelis Nasional. Dalam melaksanakan tugasnya, Presiden dibantu oleh Dewan Keamanan Nasional dan Dewan Penasehat Negara yang berfungsi memberikan nasehat dan pertimbangan kepada Presiden. Lembaga tertinggi peradilan (Supreme Court) adalah Mahkamah Agung. UUD tahun 1987, diratifikasi tanggal 30 September 1987.

Kebijakan politik luar negeri pemerintah Venetiaan, tetap melanjutkan kebijakan-kebijakan mantan Presiden Wijdenbosch yang mempercepat hubungan bilateral dengan semua negara baik di Caribbia, Amerika Latin, Amerika Selatan, Eropa, Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Presiden Venetiaan juga aktif memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok regional seperti Caricom, Mercosur, dan organisasi internasional seperti OKI, Gerakan Non-Blok dan PBB. Kebijakan politik luar negeri Suriname tersebut dimaksudkan terutama untuk menopang dan memperkuat pembangunan ekonominya. Selain itu, kerjasama dengan negara-negara tetangga bertujuan untuk menghapus citra "negara transit" bagi drug trafficking untuk Eropa dan Amerika Latin.

Dalam Konferensi Tingkat Menlu OKI tanggal 9-13 Desember 1996 di Jakarta, Suriname secara resmi diterima menjadi anggota OKI. Mengenai keanggotaan Suriname dalam OKI antara lain didasarkan pada jumlah pemeluk agama Islam di Suriname (19,6%) yang termasuk cukup besar di Amerika Latin, dan harapan Suriname kemudahan untuk memperoleh bantuan ekonomi khususnya melalui Islamic Development Bank (IDB).



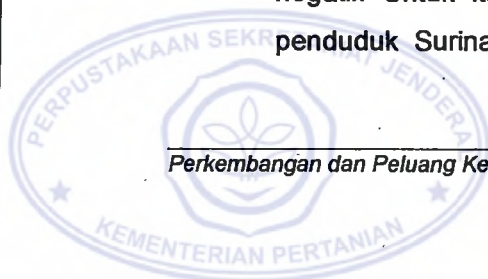
1.3. Sosial Ekonomi

Suriname merupakan negara sedang berkembang dengan pendapatan per kapita US\$ 1.886 (1999). Hasil pertanian terpenting ialah buah-buahan, terutama pisang, tebu dan beras. Suriname merupakan penghasil bauksit nomor tiga di dunia, dan 85% hasilnya diekspor. Industrinya menghasilkan alumunium dan hasil lainnya ialah kayu dan arang.

Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, Suriname mendapatkan bantuan dari Pemerintah Belanda sebesar NF 3,5 milyar. Tetapi bantuan tersebut dihentikan sejak tahun 1982 karena terjadinya pembunuhan terhadap 15 tokoh politik pada bulan Desember 1982. Adapun dana yang belum dicairkan sebesar NF 1,5 milyar.

Penghentian bantuan keuangan dari Pemerintah Belanda dan menurunnya harga bauksit di pasaran dunia telah mempersulit perekonomian Suriname. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Suriname berusaha memperbaiki hubungannya dengan Belanda dan mengusahakan pencairan dana bantuan tersebut. Disamping itu, Pemerintah Suriname juga mengadakan pendekatan kepada IMF, Bank Dunia, IDB (Inter-American Development Bank) dan Islamic Development Bank.

Dalam menentukan kebijakan pemerintah periode 2000-2005, Suriname menghadapi titik awal yang ditandai dengan defisit anggaran yang besar, hutang negara yang besar, nilai tukar mata uang asing yang tidak stabil, inflasi tinggi, tingkat bunga yang tinggi, pengangguran yang tinggi, stagnasi dalam investasi langsung di sektor produksi dan neraca pembayaran negatif. Untuk itu, Pemerintahan Venetiaan mengajak seluruh penduduk Suriname mendukung upaya pemerintah mengatasi



semua masalah tersebut, khususnya masalah kejahatan, korupsi, perumahan, pendidikan dan pelayanan kesehatan.



II. POTENSI NEGARA

2.1. Keadaan Geografis

Suriname adalah sebuah negara republik di pantai timur laut Amerika Selatan. Di sebelah utara, negara ini berbatasan dengan Samudera Atlantik, di timur dengan Guyana Perancis, di selatan dengan Brazil, dan di barat dengan Guyana. Luas wilayah negara ini adalah 163.820 km² dengan jumlah penduduk 400.000 jiwa. Kepadatan penduduknya hanya sekitar 2 jiwa / km². Ibukota negara Suriname adalah Paramaribo dan bahasa resminya adalah Bahasa Belanda. Kepercayaan yang dianut oleh penduduk di negara ini mencakup Agama Hindu (26%), Katolik Roma (22%), Islam (19%), Protestan (18%) dan kepercayaan lain (15%). Satuan mata uang yang digunakan adalah Gulden Suriname [Suriname Guilder] (Sf).

Suriname dapat dibagi menjadi tiga kawasan fisiografis yang berbeda. Kawasan pertama berupa dataran pesisir selebar 80 km di sebelah barat dan 16 km di sebelah timur. Kawasan sepanjang 56 km ini menghadap ke Samudera Atlantik. Sebagian besar daerah ini berupa dataran, yang dialiri sejumlah sungai yang melintasi paya-paya yang sangat luas sebelum bermuara ke Samudera Atlantik. Kebanyakan paya ini berada di bawah permukaan pasang naik, yang jika dikeringkan dapat menjadi tanah pertanian yang mampu memproduksi sepanjang tahun.

Kawasan pedalaman merupakan wilayah sabana, lebarnya sekitar 50 – 100 km, dengan lahan pasir yang kurang subur bila dibandingkan dengan tanah lempung di dataran pesisir. Penggembalaan dan pengolahan bahan makanan dari susu temak di kawasan ini memberikan keuntungan yang memadai, akan

tetapi kegiatan ekonomi yang paling penting adalah pertambangan bauksit.

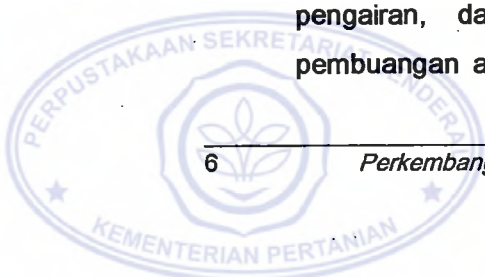
Lebih ke selatan, terdapat tanah pegunungan, yang luasnya empat perlima dari seluruh luas Suriname. Titik tertinggi terdapat di Pegunungan Wilhelmina (1.280 m). Beberapa sungai bersumber di pegunungan ini, diantaranya ada yang langsung bermuara ke Samudera Atlantik, tetapi juga ada yang bergabung dengan S. Marowijne (Maroni), yang menjadi batas dengan wilayah Guyana Perancis, atau bergabung dengan S. Corantijn yang merupakan tapal batas barat dengan wilayah Guyana. Daerah ini tertutup hutan basah lebat dengan kayu bermutu baik.

Suriname terletak antara 4^o LU dan 6^o LU, atau sekitar 600 km dari khatulistiwa. Negara ini beriklim basah tropis dengan suhu tetap sekitar 24 – 32^o C dan kelembaban yang tinggi. Keadaan udara seperti itu agak berkurang di kawasan pantai akibat angin pantai yang bertiup dari timur. Curah hujan rata-rata berkisar dari 1.400 mm hingga 2.300 mm tiap tahun. Musim hujan berlangsung pada bulan April – Agustus dan November – Februari.

2.2. Potensi Alam dan Pertanian

Sebagian besar orang Suriname adalah petani penanam padi yang memiliki tanah garapan sendiri. Hampir 85% dari seluruh tanah pertanian digunakan untuk pembudidayaan padi yang menjadi bahan makanan pokok dan komoditas ekspor. Hasil produksi tanahnya rendah. Kendati kepadatan penduduk seluruh negeri hanya 2 /km², di tanah-tanah yang dibudidayakan kepadatan itu mencapai 400/km².

Pembudidayaan padi menuntut sistem pembuangan air dan pengairan, dan kebanyakan tanah yang memiliki sistem pembuangan air ialah tanah bekas perkebunan tebu yang telah



digarap sejak abad ke-18. Petak-petak tanah berukuran kecil (sekitar 9 x 9 m²) diantara sela-sela selokan air mempersulit praktek mekanisasi pertanian. Musim tanam hanya dapat dilakukan sekali setahun, dan pembibitan dilakukan dengan tangan.

Di pusat pertanian Wageningen, sekitar ribuan hektar tanah berhasil dikeringkan dari kawasan yang semula paya-paya, dan pengairan serta sistem pembuangan air juga telah dibangun. Bibit padi unggul yang tumbuh lebih cepat dan berumur pendek ditebarkan dari udara, sehingga dengan cara ini musim tanam dalam panen dapat dilakukan tiga kali setahun. Produksi rata-rata dapat mencapai 2.770 kg padi setiap ha, hampir 50% lebih tinggi dari hasil rata-rata dunia. Produksi besar Suriname pertahun mencapai sekitar 200.000 metrik ton.

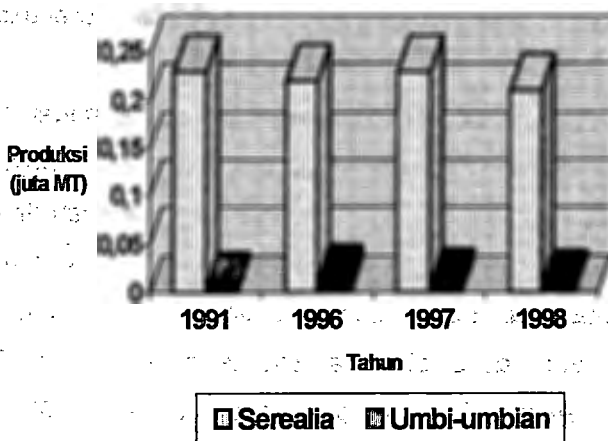
Komoditas ekspor lain ialah gula, kopi, dan cokelat. Nanas, jeruk, dan pisang memberikan kemungkinan yang cukup besar, kendati keadaan pasar kadang-kadang naik turun. Tetapi kedudukan buah kelapa lebih kuat, baik bagi konsumsi domestik maupun bagi kebutuhan dunia akan minyak goreng nabati.

Kini sedang diusahakan untuk meningkatkan hasil penangkapan ikan dan udang laut untuk memenuhi tuntutan kebutuhan protein dalam negeri dan untuk memperoleh devisa. Produksi ikan pertahun sebesar 4.000 metrik ton.

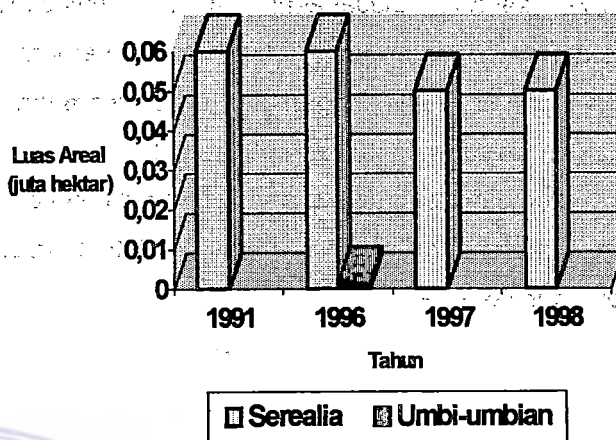
Perkembangan produksi dan luas areal komoditas sereal dan umbi-umbian dari tahun 1991 s/d 1998 ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Serealia dan Umbi-umbian Negara Suriname tahun 1991-1998



Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Tanaman Serealia dan Umbi-umbian Negara Suriname tahun 1991-1998



III. PERKEMBANGAN KERJASAMA

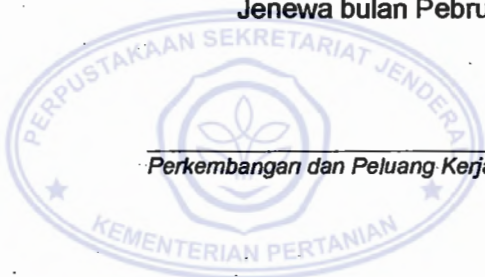
3.1. Hubungan Bilateral dengan Indonesia

Hubungan RI – Suriname dapat dikatakan cukup baik. Banyaknya penduduk keturunan Indonesia (Jawa) di Suriname (18%) membuat Indonesia dikenal di Suriname segera setelah pengakuan kemerdekaan RI oleh Belanda. Pada bulan Agustus 1951 pemerintah RI membuka kantor Perwakilan di Suriname pada tingkat Komisariat, yang ditutup tahun 1958, tetapi dibuka kembali pada bulan September 1964 pada tingkat Konsulat Jenderal.

Setelah Suriname Merdeka tahun 1975 Perwakilan RI ditingkatkan menjadi Kedutaan Besar. Duta Besar RI pertama untuk Suriname adalah Oetojo Soetoto (1976-1979). Dubes RI untuk Suriname sekarang adalah Drs. Subagyo Wiryohadisubroto. Sedangkan pemerintah Suriname baru mampu mengangkat seorang Duta Besar *non-resident* sejak tahun 1997-1999.

Kerjasama kedua negara di forum internasional masih tetap saling mendukung dalam pencalonan wakil-wakil negara dalam berbagai organisasi internasional.

Suriname dan Indonesia sama-sama menjalankan politik Non-Blok di forum internasional, posisi Suriname terhadap masalah Timor Timur tetap konsisten, yaitu kontra resolusi (pro-Indonesia), sejak Suriname merdeka tahun 1975, termasuk memberikan dukungan atas permintaan Indonesia agar Suriname menolak agenda masalah Timor-Timur untuk dibicarakan dalam pertemuan ME-ACP (African, Caribbean, Pacific) Countries di Jenewa bulan Pebruari 1991.

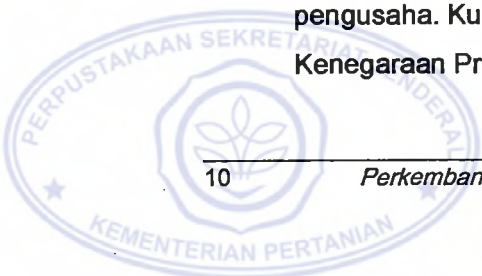


Mantan Menko Kesra RI Soepardjo Roestam berkunjung ke Suriname tanggal 30 Agustus – 6 September 1990 untuk menghadiri peringatan 100 tahun mendaratnya orang Jawa di Suriname. Dalam kunjungan tersebut mantan Menteri Soepardjo Roestam menandatangani *Persetujuan Kerjasama Teknik* yang berisi antara lain penukaran penasehat, tenaga ahli, teknisi, cendekiawan, beasiswa, dan pengadaan latihan serta *Agreed Minutes* yang mencatat keinginan Suriname untuk mengadakan kerjasama di bidang perdagangan, industri pertanian, dan kebudayaan.

Mantan Menlu Ali Alatas berkunjung ke Paramaribo pada tanggal 19-21 September 1993 atas undangan mantan Menlu Suriname, Subhas Chandra Mungra. Dalam pertemuan kedua mantan Menlu tersebut dibahas hal-hal sebagai berikut :

- Kedua pihak memandang perlu mengambil langkah-langkah guna lebih meningkatkan dan mengimplementasikan kerjasama ekonomi dan teknik yang telah ditandatangani bulan Mei 1992 di Jakarta.
- Indonesia dan Suriname menyepakati perlunya perundingan penghindaran pajak berganda dalam waktu dekat untuk mendorong dan mempromosikan hubungan perdagangan serta investasi kedua negara.

Presiden Republik Suriname, Runaldo Ronald Venetiaan melakukan Kunjungan Kenegaraan ke Indonesia tanggal 11-14 Mei 1994 dalam rangka memenuhi undangan mantan Presiden Soeharto. Turut serta dalam rombongan Presiden Venetiaan antara lain beberapa menteri, pejabat pemerintah, serta pengusaha. Kunjungan Presiden Venetiaan merupakan Kunjungan Kenegaraan Presiden Suriname yang pertama ke Indonesia.



Menteri Pertahanan Suriname, S.F. Gilds berkunjung ke Indonesia pada tanggal 3-8 Oktober 1994 memenuhi undangan Menteri Pertahanan dan Keamanan Indonesia. Dalam kunjungan tersebut pihak Suriname telah menyampaikan *draft proposal kerjasama di bidang hankam*. Dephankam RI pada pokoknya menyarankan bahwa belum saatnya diadakan penandatanganan perjanjian tersebut. Namun bila dipandang perlu, dapat dilakukan, melalui pertukaran kunjungan pejabat atau pertukaran siswa angkatan bersenjata RI – Suriname.

Pada tanggal 27-29 Oktober 1995, mantan Presiden Soeharto mengadakan Kunjungan kenegaraan ke Suriname sekaligus sebagai kunjungan balasan Presiden Venetiaan ke Indonesia. Dalam kunjungannya tersebut selain melakukan pembicaraan dengan Presiden Venetiaan, mantan Presiden Soeharto juga melakukan tatap muka dengan masyarakat Suriname keturunan Jawa di Gedung Pendopo Sono Budoyo yang pembangunannya mendapat bantuan dari pemerintah RI. Dalam kunjungan tersebut ditandatangani *MOU Pariwisata* dan *Telekomunikasi* serta *Persetujuan Jaminan Investasi (IGA)* yang dilakukan oleh mantan Menlu Ali Alatas dan mantan Menlu Suriname Chandra Mungra atas nama pemerintah masing-masing.

Atas undangan mantan Presiden Soeharto, mantan Presiden Wijdenbosch mengadakan Kunjungan Kenegaraan ke Indonesia pada tanggal 14-17 Oktober 1997. Ikut serta dalam rombongan adalah mantan Menlu Errol G. Snijders, mantan Menteri Sumberdaya Alam E. Alibux, mantan Menteri Pertanian S. Redjosentono, dan Presiden Bank Sentral H. Goedschalk. Sebagai hasil kunjungan tersebut pada bulan Oktober 1997 telah berhasil ditandatangani berbagai perjanjian yakni :

- *Agreement on Development and Closer Cooperation and the Establishment of Bilateral Consultation*
- *Agreement on Cultural Cooperation*
- *MOU on Agricultural Cooperation*
- *Exchange of notes for the Establishment of Joint Commission on Economic and Technical Cooperation*

3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi

Hubungan ekonomi/perdagangan kedua negara di dasarkan pada :

- Persetujuan Kerjasama Teknik Indonesia-Suriname 1990
- Persetujuan Kerjasama Ekonomi dan Teknik Indonesia-Suriname 1992
- Persetujuan Kerjasama Perdagangan Indonesia-Suriname 1994
- MOU antara KADIN Indonesia dan KADIN Suriname tahun 1994
- Persetujuan Jaminan Investasi (IGA) Indonesia-Suriname 1995
- MOU Kerjasama Telekomunikasi Indonesia-Suriname 1995

Sejak tahun 1982-1998, pemerintah Suriname telah memanfaatkan program KTNB dengan mengirim 47 peserta ke Indonesia untuk mengikuti program pertanian, penerangan, dan hubungan masyarakat, pertambangan dan energi, pekerjaan umum, sosial, perdagangan, dan perindustrian.

Usaha-usaha peningkatan perdagangan yang telah dilakukan diantaranya :

Dalam Kunjungan kenegaraan Presiden R.R. Venetiaan ke Indonesia Tanggal 11-14 Mei 1994, ditandatangani



persetujuan perdagangan Indonesia-Suriname. Diharapkan dengan pelaksanaan atas persetujuan tersebut hubungan bilateral dapat lebih ditingkatkan.

Perlu dimotivasi khususnya pihak swasta kedua negara mengenai potensi perdagangan kedua negara. Kunjungan misi dagang yang terdiri dari para pejabat dan pengusaha kedua negara seyogyanya lebih ditingkatkan.

Komoditi-komoditi ekspor non-migas Indonesia yang cukup potensial untuk dipasarkan di Suriname adalah: pupuk, ban, kopi, teh, sepeda kumbang, alat-alat pertanian, mesin kapal kecil, mobil Toyota kijang dan Suzuki Carry.

Perusahaan Indonesia/NV Musa Indo Suriname telah menanamkan investasi sebesar US\$ 1,5 milyar dibidang perkebunan di Suriname dan memperoleh hak pengelolaan hutan seluas 150.000 hektar sejak tahun 1994. Perusahaan ini telah mengajukan permohonan konsesi tambahan seluas 1 juta hektar, namun menurut Kementerian Sumberdaya Alam dan Komisi Parlemen Suriname hal tersebut belum dapat dipenuhi karena kurangnya data tentang dukungan modal serta rencana investasi NV Musa tersebut. Namun saat ini kondisi ekspor perusahaan tersebut menurun, sehingga banyak karyawannya yang keluar.

Hubungan Perdagangan. Ekspor Indonesia ke Suriname tahun 1998 senilai US \$ 3,18 juta, mengalami peningkatan sebesar 0,01 % dibandingkan tahun 1997 dengan nilai sebesar US \$ 3,15 juta, sedangkan nilai impor Indonesia dari Suriname untuk tahun 1997 senilai US \$ 201,8 dan tahun 1998 tidak ada yang masuk didalam statistik.

Ekspor utama Indonesia ke Suriname antara lain berupa alat-alat musik, pakaian, alat-alat telekomunikasi dan dan hasil pertanian berupa biji-bijian. Komoditi impor Indonesia dari Suriname adalah

gelas dan pottery. Pada umumnya dilakukan oleh pihak ke tiga (pengusaha-pengusaha dari Hongkong, Singapura dan Amerika Serikat).

Hambatan- hambatan perdagangan RI - Suriname antara lain :

- Kegiatan perdagangan antara kedua negara pada umumnya masih dilakukan melalui pihak ke tiga.
- Masih banyak potensi dari masing-masing negara yang belum dikenal oleh para pengusaha kedua belah pihak.
- Jarak yang cukup jauh dan belum adanya hubungan langsung.
- Adanya saingan dari negara-negara AS, Eropa Barat (terutama Belanda), dan negara-negara dikawasan Amerika Tengah dan Selatan yang letaknya lebih dekat dengan Suriname.
- Kedua negara banyak menghasilkan komoditi yang serupa.

Neraca perdagangan Indonesia dengan Suriname menunjukkan nilai surplus yang sangat signifikan bagi Indonesia sejak tahun 1995 (Tabel 1). Secara umum, nilai ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan berarti terutama dari tahun 1995 s/d 1998. Sedangkan untuk tahun 1999, ekspor Indonesia mengalami penurunan akibat adanya krisis moneter di dalam negeri Indonesia.

Tabel 1. Neraca perdagangan Indonesia – Suriname (dalam US\$)

TAHUN	EKSPOR	IMPOR	SURPLUS	VOLUME
1995	1.295.793	199.286	1.096.507	1.495.079
1996	1.128.631	173.683	954.948	1.302.314
1997	3.144.000	202.000	2.942.873	3.346.000
1998	3.176.095	-	3.176.095	3.176.095
1999	2.300.000	200.000	2.100.000	2.500.000

3.3. Kerjasama Teknik

Upaya-upaya untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara dilakukan melalui kegiatan kunjungan/misi kedua negara baik oleh para pejabat maupun swasta. Pada tanggal 15 Oktober 1997 telah ditandatangani Memorandum Of Understanding antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Suriname dibidang Pertanian yang ditandatangani oleh Menteri Pertanian RI dan Menteri Pertanian, Peternakan dan Perikanan Suriname pada saat kunjungan Presiden Suriname ke Indonesia.

Tindak lanjut dari kerjasama tersebut diatas adalah telah dilaksanakannya kunjungan lapangan oleh Bapak Duta Besar RI untuk Suriname dan Mantan Menteri Pertanian Suriname (Mr. Imro Fong Poen sebagai swasta Suriname) yaitu peninjauan Proyek Budidaya Perikanan (jaring apung) di Jatiluhur dan Balai Benih Ikan di Wanayasa pada tanggal 29 Oktober 1997 serta meninjau proyek PIR Kelapa sawit di Banten pada tanggal 6-7 Nopember 1997.

Dalam rangka pengembangan perikanan di Suriname maka Pemerintah Suriname telah meminta expert dibidang perikanan untuk bekerja di Suriname. Departemen Pertanian melalui Sekretariat Kabinet RI telah mencalonkan tenaga ahli perikanan. Tindak lanjut dari pencalonan tersebut saat ini belum mendapat jawaban dari pihak Suriname. Biaya untuk tenaga ahli tersebut akan ditanggung oleh Islamic Development Bank.

Pihak Suriname telah mengusulkan untuk mengikuti pelatihan melalui KTNB di bidang *rice breeding, variety improvement* dan *breeding technology*. Hal ini telah diusulkan ke pada KTLN Sekretariat Kabinet RI.



Selain itu dalam kerangka program magang petani telah diusulkan kepada badan diklat Pertanian agar Suriname dimasukkan dalam perencanaan program yang akan datang.

Kerjasama di bidang pertanian juga dilakukan melalui KTNB berupa pertukaran tenaga tehnis, latihan dan magang di sektor pertanian. Pada tanggal 28 April - 2 Mei 1999, di Suriname telah dilaksanakan Pameran Pertanian "AGRO 99" yang diikuti oleh 103 perusahaan dari dalam dan luar negeri. Pameran diselenggarakan oleh KADIN Suriname dan disponsori oleh UNI Eropa. KBRI Indonesia di Paramaribo telah ikut berpartisipasi dalam pameran, yang merupakan satu-satunya perwakilan asing yang ikut ambil bagian pada pameran tersebut.

KBRI telah menampilkan buku-buku maupun brosur-brosur yang berisikan informasi mengenai pertanian serta memperkenalkan pula produk-produk Indonesia yang dibuat dari hasil pertanian seperti jamu, saus, bahan kosmetik, bumbu masak, rokok kretek dan lain-lainnya. Produk-produk tersebut ternyata banyak diminati oleh masyarakat Suriname dan stand pameran Indonesia termasuk yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Suriname.

Harapan dari KBRI bahwa dimasa yang akan datang mengharapkan bantuan keikutsertaan dari instansi-instansi pemerintah terkait maupun swasta Indonesia dalam pameran-pameran di Suriname karena Suriname saat ini bertindak sebagai Ketua Organisasi negara-negara Karibia (Caricom) patut diperhitungkan oleh negara-negara dari kawasan lain termasuk Indonesia, untuk dijadikan salah satu tempat pemasaran bagi produk-produknya.



IV. PELUANG KERJASAMA

Suriname merupakan sebuah negara kecil yang terletak di pantai timur Laut Amerika Selatan dan berbatasan dengan Samudera Atlantik di sebelah Utara. Negara ini dapat pula dikatakan jajaran pulau-pulau dengan luas wilayah 163.820 Km² dengan jumlah penduduk 400.000 jiwa. Sebagian penduduknya (\pm 21%) berasal dari Indonesia (suku Jawa) yang ber-emigrasi pada pertengahan abad 18. Mata pencaharian utama rakyat Suriname adalah berladang (pertanian) dan berkebun (perkebunan). Padi menjadi sumber makanan utama penduduk Suriname yang masih dibudidayakan secara tradisional, sehingga masih terbatas hanya untuk konsumsi rakyatnya sendiri dan belum di budidayakan secara modern, sehingga belum mempunyai nilai ekonomis yang dapat menunjang pendapatan negara dari sektor ini. Untuk membangun sektor pertanian dan perkebunannya, Suriname sangat memerlukan bantuan dari negara-negara lain termasuk Indonesia. Peluang untuk meningkatkan kerjasama bilateral RI-Suriname sangat terbuka lebar, namun karena kondisi ekonomi serta kondisi politik dalam negeri kedua negara (terutama Indonesia), maka peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

4.1. Kerjasama Teknik.

Suriname, seperti layaknya negara kepulauan yang dikelilingi pesisir/pantai negara ini juga mempunyai potensi komoditi kelapa yang cukup besar. Disamping itu juga potensi tebu dan perikanan merupakan potensi komoditi Suriname yang belum diberdayakan secara optimal di negara ini. Hal tersebut diakibatkan tidak tersedianya biaya dan SDM yang memadai. Dalam kaitannya dengan kerjasama teknik RI-Suriname di bidang pertanian,

Pemerintah Suriname telah minta kesediaan Indonesia untuk dapat memberikan bantuan berupa pengiriman tenaga ahli di bidang-bidang : teknologi budidaya perikanan, technology budidaya dan prosesing kelapa serta teknologi budidaya dan prosesing tebu, serta mesin untuk pembangunan pabrik gula. Untuk permintaan bantuan tenaga ahli perikanan, Biro KLN Dep. Pertanian telah mengkoordinasikan dengan instansi terkait antara lain Badan Litbang Pertanian dan Ditjen Perikanan (waktu itu), dan telah mendapatkan respons yang positif dengan mengirimkan calon-calon tenaga ahlinya. Program kerjasama tenaga ahli perikanan RI-Suriname ini disponsori oleh *Islamic Development Bank (IDB)*. Adapun berkaitan dengan permintaan bantuan tenaga ahli kelapa dan tebu dari Indonesia, sampai sekarang belum dapat direalisasikan karena belum diperoleh kejelasan pendanaannya.

Dalam kerangka TCDC dan TCTP, Suriname juga aktif mengirimkan pejabat pertaniannya untuk mengikuti program-program pelatihan yang diselenggarakan di Indonesia dengan pembiayaan dari negara/lembaga donor internasional seperti JICA, dll. Dalam rangka Gerakan Non Blok (GNB) Pemerintah Suriname juga telah mengirimkan petaninya untuk mengikuti program magang petani di Indonesia, yang pembiayaannya dari YAMPI.

4.2. Perdagangan dan Investasi

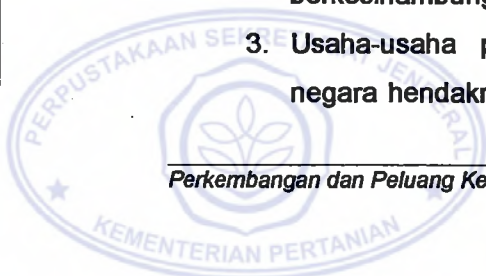
Realisasi kerjasama perdagangan RI-Suriname dari tahun ketahun dan sampai dengan tahun 1999 masih menunjukkan keuntungan bagi Indonesia. Pada tahun 1999 volume ekspor Indonesia ke Suriname tercatat sebesar US\$. 2.300.000, sedang impor hanya sekitar US\$.200.000.-, dengan demikian pada tahun 1999 saja Indonesia memperoleh surplus perdagangan sebesar US\$. 2.100.000.- Ekspor utama Indonesia ke Suriname berupa :

alat-alat musik, pakaian, alat-alat telekomunikasi, serta hasil pertanian berupa biji-bijian. Sedang impor Indonesia dari Suriname berupa : gelas dan pottery. Melihat data diatas neraca perdagangan kedua negara (RI-Suriname) masih kecil dan masih dapat ditingkatkan, namun upaya-upaya kearah tersebut banyak menghadapi kendala-kendala. Indonesia harus mengupayakan keluar dari hambatan utama didalam melakukan upaya peningkatan kerjasama perdagangan kedua negara antara lain:

- Jarak tempuh kedua negara yang sangat jauh, yang mengakibatkan biaya angkut menjadi tinggi dan mahal.
- Realisasi perdagangan kedua negara masih dilakukan melalui pihak ke tiga (Amerika, Hongkong dan Singapura), sehingga banyak mengalami pungutan berganda, sehingga nilai barang menjadi tinggi begitu sampai di negara tujuan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan di dalam usaha meningkatkan kerjasama bilateral Indonesia-Suriname di Bidang Pertanian antara lain :

1. Mencari mitra negara/lembaga donor internasional yang bersedia mengakomodir pembiayaan kegiatan-kegiatan yang telah dituangkan didalam kesepakatan bersama kedua negara (MOU, dll), baik kegiatan pertukaran kunjungan, pertukaran tenaga ahli, serta program-program pelatihan.
2. Membuka langkah-langkah komunikasi serta pertukaran informasi kedua negara secara intensif, dapat pula dilakukan melalui perwakilan negara-negara (Kedubes) masing-masing dinegaranya (jika ada), guna mendapatkan gambaran perkembangan kegiatan yang dikerjakamkan secara berkesinambungan.
3. Usaha-usaha peningkatan kerjasama perdagangan, kedua negara hendaknya dapat memanfaatkan masing-masing Atase



Perdagangannya yang ada di perwakilan kedua negara di dalam memperoleh dan menindaklanjuti informasi yang berkaitan dengan kebutuhan masing-masing negara.

Disamping itu, dapat pula dimanfaatkan kegiatan-kegiatan pameran, expo/ekshibisi yang diselenggarakan di negara-negara terdekat dan yang diikuti oleh negara berkaitan bagi kegiatan promosi dan sekaligus untuk memperoleh informasi perdagangan yang sedang berkembang.

Di bidang kerjasama investasi, karena keadaan ekonomi yang sedang melanda kedua negara (terutama Indonesia), maka kedua pihak belum dapat merealiasasikannya.

Dalam membangun kerjasama bilateral, Indonesia diupayakan dapat memanfaatkan peluang kerjasama untuk menarik investasi bidang pertanian dari negara partner. Investasi asing di Indonesia dijamin dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan investasi sektor pertanian diatur dengan Keputusan Presiden No. 118 Tahun 2000.

Investasi asing sektor pertanian dan industri makanan yang telah disetujui Pemerintah Indonesia secara umum mengalami peningkatan dan berfluktuasi dari tahun 1996 s/d 2000. Besarnya perkembangan investasi yang telah disetujui BKPM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM.

(US\$ Million)

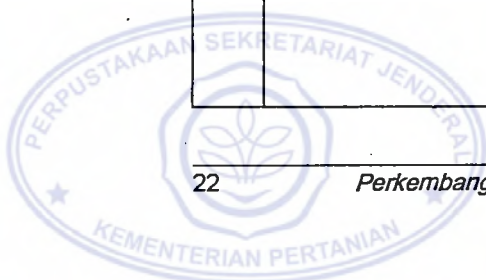
Tahun	Sektor Pertanian				Industri Makanan
	Tanaman Pangan	Peternakan	Perkebunan	Perikanan	
1996	52,2	86,0	1.168,1	79,8	691,4
1997	234,4	1,8	200,4	27,1	572,8
1998	224,4	15,4	725,4	33,0	342,0
1999	80,6	48,3	283,8	69,7	680,9
2000	311,3	18,4	59,1	49,5	701,0

Kerjasama bilateral bidang pertanian pada masa mendatang diharapkan dapat memanfaatkan peluang investasi asing di Indonesia, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Adapun jenis komoditas, bidang investasi dan lokasi yang dapat dipromosikan secara bilateral dalam menarik investasi asing tersebut dapat dilihat pada Tabel Lampiran.



Tabel Lampiran 1. PROFIL NEGARA SURINAME

1.	Nama Resmi	:	Republik Suriname
2.	Ibukota	:	Paramaribo
3.	Kepala Negara	:	Ronaldo Ronald Venetiaan
4.	Menteri Luar Negeri	:	Marie Levens
5.	Letak	:	Timur Laut Amerika Selatan
6.	Perbatasan	:	Lautan Atlantik (Utara), Guyana Inggris (Timur), Brazil (Selatan), Guyana Perancis (Barat)
7.	Wilayah	:	163.470 kilometer persegi dengan garis pantai sepanjang 386 kilometer
8.	Iklm	:	Tropis
9.	Pembagian wilayah	:	10 distrik setingkat propinsi, yaitu : Brokopondo, Commewijne, Coronie, Marowijne, Nickerie, Para, Paramaribo, Saramacca, Sipaliwini, Wanica
10.	Penduduk	:	425.000 jiwa (1999), terdiri dari bangsa Hindustan 37%, Kreol (campuran antara bangsa Eropa-Afrika) 31%, keturunan Jawa 18%, dan lain-lain 16,7%
11.	Bentuk Negara	:	Republik
12.	Hari Nasional	:	25 Nopember
13.	Agama	:	Hindu 27,4%, Roma Katolik 22,8%, Islam 19,6%, Protestan 25,2% dan lain-lain 5%
14.	Bahasa	:	Belanda, Sranantongo (dialek), Inggris
15.	Ekonomi	:	<ul style="list-style-type: none"> - Sumberdaya alam : bauksit, timber, nikel, hasil-hasil pertanian dan laut - Mata uang : Suriname Guilder (1 US\$=SF2.300) - GDP : US\$ 1,2 milyar (1966) - GNP : US\$ 1 milyar (1996) - Inflasi : 98% (2000) - Pendapatan per kapita : US\$ 1.886 (1999)



**Tabel Lampiran 2. SUSUNAN KABINET REPUBLIK SURINAME
(Periode 2000-2005, dilantik 13 Agustus 2000)**

Presiden		:	Ronaldo Ronald Venetiaan
Wapres/Ketua Dewan Menteri.		:	Jules Rattankoemar Ajodhia
Menteri- menteri			
1.	Menteri Sumberdaya Alam	:	Franco Rudy Demon
2.	Menteri Luar Negeri	:	Marie Levens
3.	Menteri Transportasi, Komunikasi, dan Pariwisata	:	Guno Castelen
4.	Menteri Kerjasama Pembangunan dan Perencanaan	:	Keremchand Raghoebarsingh
5.	Menteri Industri dan Perdagangan	:	Jack Tjon Tjin Joe
6.	Menteri Pertahanan	:	Ronald Assen
7.	Menteri Pembangunan Masyarakat dan Pendidikan	:	Walter Sandriman
8.	Menteri Pekerjaan Umum	:	Dewanand Balesar
9.	Menteri Dalam Negeri	:	Urmila Joela-Sewnundun
10.	Menteri Kesehatan	:	Mohamed Rakieb Khudabux
11.	Menteri Sosial dan Perumahan Rakyat	:	Slamet Paul Somohardjo
12.	Menteri Keuangan	:	Humphrey Hildenberg
13.	Menteri Pembangunan Daerah	:	Romeo van Russel
14.	Menteri Pertanian, Peternakan, dan Perikanan	:	Geetapersad Gangaram Panday
15.	Menteri Kehakiman	:	Siegfried Gilds
16.	Menteri Tenaga Kerja	:	Clifford Marica
17.	Deputi Menteri Sosial dan Pemukiman	:	Mrs. Patricia Kromosemito
18.	Deputi Menteri Pembangunan Masyarakat dan Pendidikan	:	Marcus Djamin
19.	Duta Besar untuk RI	:	Soeratno Setroredjo (berakhir tugas pada pebruari 1999)

Tabel Lampiran 3. Peluang Investasi Sektor Pertanian di Indonesia

Commodities	Fields of investment	Provinces
Food Crop		
1. Paddy/rice	<ul style="list-style-type: none"> - Production input - Seeding - Agric. Machinery service - Marketing - Rice Milling Unit - Processing (rice powder) 	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, South Kalimantan, Bali, West Nusa Tenggara Barat.
2. Cassava	<ul style="list-style-type: none"> - Marketing - Processing (tapiokca, <i>pellet glucosa</i>, starch, sorbitol, spiritus, dextrin) 	Lampung, North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, East Nusa Tenggara
3. Corn	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Marketing - Processing (maize, cooking oil, maizena, ethanol, maize powder, feed, <i>organic acid</i>) 	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, East Nusa Tenggara, North Sulawesi
4. Soybean	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Marketing - Processing (tempe, sauce, ketchup, powder, feed, cooking oil, nata de soy) 	West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, south Sulawesi, Lampung, West Nusa Tenggara
5. Groundnut	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, West Nusa Tenggara, South Kalimantan, South Sulawesi
6. Mungbean	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, North Sulawesi, South Sulawesi
7. Sweet potato	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali,

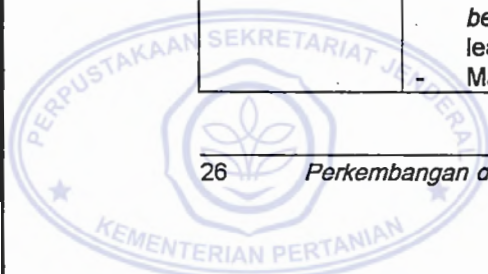
		East Nusa Tenggara, South Kalimantan, South East Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
--	--	---

Commodities	Fields of investment	Provinces
Horticulture		
1. Manggo	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>canned juice, dried fruit, jam, jelly, pickle</i>) - Marketing 	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Bali, NTB, NTT, South Sumatera, North Sumatera, Lampung, Yogyakarta
2. Durian	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, South Sumatera, Lampung, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan
3. Rambutan (hairy fruit)	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>) - Marketing 	West Java, Central Java, East Java, North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Lampung, Yogyakarta, Bali, South Kalimantan, Central Sulawesi
4. Mangosteen	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>canned</i>) - Marketing 	North Sumatera, West Java, Bali, South Sulawesi, West Sumatera, Riau, Central Java, East Java
5. Salacca (snake fruit)	<ul style="list-style-type: none"> - Cultivation - Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>) - Marketing 	Central Java, Yogyakarta, East Java, North Sumatera, North Sulawesi, South Sulawesi, Bali, NTB, West Java, Irian Jaya
6. Orange	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, West Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan
7. Banana	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (<i>Powder, chips, puree, jam, wine, syrup, nector, juice, jelly</i>) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, NTB, NTT, Bali, South Sulawesi, Central Sulawesi, South-East Sulawesi, West Kalimantan



8. Potato	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>chips, powder</i>) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi
9. Cabbage	<ul style="list-style-type: none"> - Cultivation - Marketing - Processing 	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, Jambi, South Sumatera, Lampung, Bali, South Sulawesi, North Sulawesi
10. Chilli	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>sauce, paste, powder, chilli oil, dried chilli</i>), 	North Sumatera, Riau, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Yogyakarta, South Sulawesi, North Sulawesi, NTB, Bali
11. Shallot	<ul style="list-style-type: none"> - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, NTB, West Sumatera, Lampung
12. Carrot	<ul style="list-style-type: none"> - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
13. Tomato	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
14. Orchid and other ornamental plant	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>oriental plant : parfume</i>) - Marketing 	North Sumatera, Bengkulu, Jambi, West Java, West Kalimantan, East Kalimantan, Irian Jaya, Riau, North Sulawesi, Bali, Yogyakarta, Jakarta
15. Medicine plant	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (traditional medicine/jamu) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, Lampung, Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, West Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, South Sulawesi

Commodities	Fields of investment	Provinces
Livestock		
1. Cattle	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (<i>corned beef, sausage, leather industry</i>) - Marketing 	West Sumatera, Lampung, South Sumatera, Sulawesi, NTB, NTT



2. Dairy cow	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (milk, milk sweet, cheese, <i>yoghut</i>) - Marketing 	West Java, Central Java, East Java, Lampung
3. Poultry	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Cultivation - Processing (<i>corned</i>, sausage) - Marketing 	Java, Lampung, South Sulawesi, East Kalimantan
4. Goat	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (milk, leather, sausage) - Marketing 	Sumatera, Java, West Kalimantan
5. Pig	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (sausage) - Marketing 	West Kalimantan, Riau, Islands, North Sumatera, Irian Jaya
Commodities	Fields of investment	Provinces
Estate		
1. Rubber	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (latex, dried rubber, <i>crumb rubber, slab</i>) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, South Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi
2. Palm oil	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (CPO, <i>palm kernel, sludge</i>) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
3. Coffe	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (powder, <i>cofee green</i>, instan coffe) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
4. Cacao	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (<i>cocoa, powder, cocoa cake, fat, shall</i>, 	North Sumatera, West Sumatera, Lampung, Bali, NTT, Bengkulu, West Java, Central Java, Yogyakarta, West Kalimantan,

	- <i>piip</i>) Marketing	East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
5. Cashew nut	- Seedling - Processing (fried cashew nut, shell liquid, sweet) - Marketing	Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
6. Coconut	- Seedling - Processing (cooking oil, coconut coal/arang, handy craft) - Marketing	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
7. Pepper	- Seedling - Processing (medicines, pepper powder, seasoning) - Marketing	South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Kalimantan, West Kalimantan, South Kalimantan, Central Kalimantan, South Sulawesi, South-east Sulawesi





BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KERJASAMA LUAR NEGERI
BIRO KERJASAMA LUAR NEGERI
DEPARTEMEN PERTANIAN
2001